

PENDIDIKAN ISLAM DAN DAN KRISIS EKOLOGI

S. Lestari

Pengelola TEC Tarbiyah English Community

Abstrak

This article discusses the relation between Islamic education and ecological crisis. Islamic education has been criticized for being conservative in response to the socio-empirical problems, including ecological issue. For this reason, the author argues, it is necessary to incorporate ecological issue within the discourse and practice of Islamic education in order to make the latter more living and responsive toward social issue.

Pendahuluan

Abad ke-21 merupakan bagian dari abad modern ketika perkembangan masyarakat ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di semua sektor. Menurut H.A.R Tilaar, bagi masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge society*), sumber-sumber dasar ekonomi bukan lagi terpusat pada kapital, sumber daya alam atau pekerjaan, melainkan pada ilmu pengetahuan. Sehingga masyarakat berbasis ilmu pengetahuan ini merupakan manusia yang akan memegang peranan penting.¹ Modal intelektual merupakan hal penting dalam abad ke-21. Manusia yang dapat mengembangkan intelektualnya merupakan manusia yang inovatif.

Abad ke-21 ditandai pula dengan semakin kukuhnya filsafat hidup *positivisme-materialisme* dan gaya hidup ekonomi-kapitalistik. Sehingga tingkah laku manusia memiliki kecenderungan memperoleh kekayaan material semaksimal mungkin yang ditempuh melalui jalan manapun. Manusia berjalan melalui jalan pintas yang tidak sehat menikmati kebahagiaan berupa kenikmatan dengan cara menghancurkan yang lain dan menghisap yang kecil. Ini terlihat dalam hubungan produsen-konsumen yang ketika mendapat keuntungan terlihat logis namun praktik ekonomi kapitalis itu pada gilirannya berubah menjadi kanibalisme yang akan menghancurkan realitas kehidupan. Pasalnya para produsen mengembangkan perilaku serakah.²

¹ H.A.R Tilaar *Multikulturalisme. Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grafindo, 2004). hal.32

² Suparlan Suhartono. *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007) hal 20.

Globalisasi menimbulkan masyarakat masa depan yang penuh dengan resiko. Yaitu resiko yang berarti kehilangan pegangan, rasa aman, ragu-ragu atau dalam keadaan yang tidak pasti. Penyebabnya adalah tidak adanya rasa aman, karena situasi politik yang tidak menentu. Scoot Lash berpendapat, *Risk-Culture* menimbulkan budaya ketidakpastian, dan ini merupakan ciri utama masyarakat modern. Untuk itu, dalam menghadapi masa depan manusia dituntut untuk mempunyai paling tidak pegangan hidup yang kokoh dan mantap.³

Masyarakat masa depan yang penuh resiko menyajikan konsekuensi-konsekuensi kehidupan yang akan dihadapi namun tidak diinginkan. Pandangan ini hanyalah memperlihatkan kepada kita mengenai kehati-hatian dalam mengambil keputusan masa kini karena konsekuensinya di masa depan yang tidak kita harapkan.⁴ Proyek masa depan peradaban manusia di satu sisi, manusia ingin memperoleh kepastian hidup dan kehidupan yang lebih baik, namun di sisi lain perkembangan global justru akan menggiring mereka ke arah alienasi, yaitu sebuah kondisi manusia yang terasing dari kesejatan diri dan lingkungannya. Kondisi dilematis-kontradiktif ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan bagi sistem pendidikan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masa depan peradaban manusia.⁵

Banyak perubahan yang terjadi akibat ulah manusia. Ini merupakan ulah budaya, dan bukan merupakan pemberian alam kepada manusia. Perusakan lingkungan, eksploitasi alam yang tanpa batas memiliki resiko yang sangat besar di masa depan yang banyak dianggap sebagai hasil perubahan alamiah. Perubahan iklim global merupakan hasil ulah manusia dengan menciptakan rumah kaca akibat perusakan lingkungan dan bukan merupakan suatu pemberian alam.⁶ Banyak ketidakpastian di dalam hidup di masa depan sebenarnya merupakan hasil yang berasal dari keputusan yang tidak diprediksi sebelumnya "*manufacture uncertainly*". Hal ini sebenarnya dapat diwaspadai apabila mengetahui resiko yang akan terjadi.⁷

Dinamika peradaban umat manusia terus berjalan. Hingga sekarang, abad ke-21 ini telah melahirkan suatu masyarakat megakompetisi. Yaitu suatu masyarakat yang segala sesuatunya

³ H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme*, hal 18.

⁴ *Ibid.*, hal. 19.

⁵ Imam Tholkhan dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 3.

⁶ H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme*, hal 20.

⁷ *Ibid.*, hal. 19.

berjalan melalui kompetisi. Orientasi profit yang berbau penghisapan global pada globalisasi begitu menyengat karena memang globalisasi lahir dan digerakkan oleh motif pasar yaitu dengan cara mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Sehingga dengan mengglobalnya pasar, bukan hanya pasar saja yang menjadi pasar namun rumah sakit menjadi pasar, sekolah pun menjadi pasar bahkan masjid pun juga menjadi pasar. Maka jika ada sebutan "Muslim Tanpa Masjid" itu sama artinya dengan "Muslim Tanpa Pasar".⁸

Keberadaan manusia bergerak secara otomatis bagaikan mesin tanpa kesadaran sehingga manusia tipe ini terhempas pada humanisasi karena tren abad ke-21 lebih mementingkan "be" daripada "becoming", dengan kata lain lebih menitikberatkan pada hasil daripada proses.⁹

Ilmu Pengetahuan dan Globalisasi

Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini menyebabkan perkembangan suatu negara dapat berkembang pesat, terutama di negara-negara maju yang ditempuh dengan cara memperbesar industri besar. Di sisi lain di negara berkembang timbul suatu *shock* karena terjadi perubahan secara radikal dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Kekuatan besar yang kelihatannya tidak tampak namun memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat tradisional, dapat menyebabkan keterasingan bahkan kebingungan tanpa pegangan. Dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut diperlukan kemampuan rasio atau ilmu pengetahuan. Sehingga semua hal menuntut penguasaan ilmu pengetahuan. Selanjutnya diperlukan penyesuaian di dalam budaya, seperti budaya kerja, budaya mengenai waktu, budaya mengenai kualitas dan sebagainya. Nilai-nilai modern tersebut berdasarkan pada analisis ilmu pengetahuan.¹⁰ Di samping hal-hal tersebut, hal yang penting dalam gerakan globalisasi adalah penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*), sehingga diperlukan penghormatan terhadap pengembangan potensi dan kreativitas manusia. Namun manusia bukanlah sosok pasif yang keberadaannya terlepas begitu saja, karena manusia merupakan *agent* aktif dan kreatif yang dibekali pengetahuan sehingga dapat mensintesis antara pengembangan ilmu

⁸ Ashad Kusuma Djaya dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 2. no.1 2007.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, hal 24.

pengetahuan dengan teknologi yang berbasis pada visi kemanusiaan.

Namun kemudian timbul pertanyaan, pendidikan seperti apa yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis pada visi kemanusiaan? Banyak kritik terhadap pendidikan di Indonesia. Kritik yang menonjol adalah pendidikan lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah kognitif. Sifatnya tidak menyeluruh. Segi emosionalitas, spiritualitas, personalitas, sosialitas, serta tanggungjawab kurang mendapat perhatian. Lebih parah lagi, ranah kognitif itu pun hasilnya belum tinggi karena hanya menitikberatkan pada segi hafalan.¹¹ Sehingga diperlukan revolusi metode mengajar yang tepat.

Revolusi metode mengajar perlu didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, menarik dan hasilnya memuaskan. Pentingnya revolusi metode mengajar ini menurut Sutrisno karena: (1) dunia sedang bergerak sangat cepat melalui titik balik sejarah yang amat menentukan; (2) kita hidup di tengah revolusi yang mengubah cara hidup, berkomunikasi, berpikir dan mencapai kesejahteraan; (3) revolusi ini akan menentukan cara bekerja, mencari nafkah dan menikmati hidup secara keseluruhan; (4) untuk pertama kalinya dalam sejarah, hampir segala hal mungkin dapat dilakukan; (5) sayangnya setiap negara mungkin hanya ada satu dari setiap orang yang tahu benar cara memanfaatkan gelombang perubahan ini dengan cerdas, walau di negara maju sekalipun; (6) jika tidak mampu mencari alternatif penyelesaian atas persoalan tersebut, 20% elit akan menikmati 60% pendapatan nasional, sedangkan 20% yang termiskin hanya menggecap 2%. Kondisi ini memastikan terjadi kemiskinan, kegagalan sekolah, kejahatan, penyalagunaan obat-obatan, keputusan, kekerasan dan ledakan sosial; (7) oleh karena itu diperlukan revolusi belajar untuk mengimbangi revolusi informasi agar semua orang dapat menikmati keuntungan bersama dari potensi yang luar biasa; (8) untungnya revolusi itu berjalan juga secara tepat.¹²

Sekolah yang baik menurut Dryden dan Vos adalah sekolah tanpa kegagalan. Karena semua siswa teridentifikasi bakat, keterampilan dan kecerdasannya, sehingga memungkinkan mereka menjadi apa yang mereka inginkan. Di samping itu, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik dan sekolah seharusnya dapat

¹⁰ *Ibid*, hal. 32.

¹¹ Singgih Nugroho. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*. (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003) hal. xxvi

¹² Sutrisno. *Revolusi Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2003) hal 18.

melayaninya. Sebagian siswa lebih mudah belajar secara visual (melihat gambar). Sebagian lain dengan *babtic* menggunakan indera perasa atau menggerakkan tubuh (*kinestetik*). Sebagian peserta didik berorientasi pada teks cetak, dan sebagian lagi interaktif.¹³ Sehingga jika pihak sekolah dan pendidik tidak merespon masalah ini dikawatirkan benih-benih unggul akan mati di tangan guru dan sekolah. Alasannya, anak-anak pintar yang dikirim ke sekolah bukannya berkembang tetapi yang terjadi malah sebuah proses penundukan atau pembodohan. Kalau hal ini terjadi, maka sekolah telah ambil bagian dalam mencetak bonsai-bonsai; bagaikan sebuah bibit pohon besar diubah menjadi kerdil, peserta didik di desain dengan penyeragaman menjadi produk massal dan kreativitas mereka tersumbat.¹⁴

Tidak terciptanya ruang kebebasan berpikir memunculkan indoktrinasi dan santiaji. Penataran atau tutorial hanya mengajari orang untuk patuh dan tunduk (generasi bebek) pada kemauan negara. Generasi selalu takut melakukan kritik sosial kepada negara. Dan sangat merasa bangga ketika menjadi "budak" birokrasi.¹⁵ Dunia pendidikan Indonesia tengah mengalami krisis cukup serius disebabkan anggaran pendidikan yang rendah, lemahnya tenaga ahli, lemahnya visi serta politik pendidikan yang tidak jelas. Konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran menyempit terfokus pada aktivitas guru mengajar murid dengan target kurikulum dan hanya mengejar nilai. Di sisi lain proses pendidikan kurang menekankan pada pembentukan watak dan karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Akibatnya, ketika mereka masuk ke perguruan tinggi mental akademik dan kemandirian belum terbentuk, sehingga dunia kampus seakan terpisah, sebuah dunia yang tidak menjanjikan, tidak *inspiring* untuk masa depannya.¹⁶

Dalam proses pendidikan sangat penting dikembangkan pengalaman peserta didik tentang kehidupan realitas yang amat luas tidak terbatas, sebab kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia. Pengalaman merupakan kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Pengalaman manusia mengenai penderitaan, kepedihan, kegembiraan, keindahan dan lain-lain merupakan realita manusia hidup sampai mati. Pengalaman

¹³ *Ibid.*, hal. 19.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 30.

¹⁵ Singgih Nugroho. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003) hal. 58.

¹⁶ Sutrisno. *Revolusi...* hal. 30.

merupakan sumber evolusi. Pengalaman merupakan perjuangan, sebab hidup adalah tindakan dan perubahan (*moving and changing*). Manusia akan tetap hidup berkembang, jika mampu mengatasi dengan perjuangan, perubahan dan berani bertindak.¹⁷ Agar pengalaman dapat memperluas cakrawala bagi manusia maka dibutuhkan ilmu. Ilmu sama pentingnya dengan wujud (*existence*). Apabila manusia hanya memiliki wujud dan tidak memiliki ilmu, ia hanya akan sedikit memiliki arti.¹⁸

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketika Allah menciptakan Adam terjadi dialog antara Allah dengan malaikat. Mereka mengatakan "mengapa Engkau akan menciptakan makhluk bumi yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami (malaikat) di sini memuji kesucian-Mu dan selalu memuji keagungan-Mu?" Namun Allah menyangkal sangkaan itu dan menjawab "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Setelah menciptakan Adam, Allah mempertemukan mereka (malaikat dan Adam). Kemudian Allah bertanya kepada malaikat: "Beritahu Aku nama benda-benda ini!" Pertanyaan ini merupakan ujian primordial pertama. Kemudian malaikat menjawab: "Kami tidak tahu, kami hanya mengetahui apa yang sudah Engkau beritahu kepada kami." Namun Adam yang telah diberi oleh Allah kemampuan untuk menguasai pengetahuan kreatif dapat menunjukkan nama benda-benda itu. Jadi hal ini menunjukkan bahwa manusia (Adam) memiliki kapasitas kemampuan besar untuk menguasai ilmu karena manusia memiliki kemampuan akal (*intellectual, reason, aql*) yang diberikan Allah kepadanya sehingga manusia dapat menyingkap pengetahuan dan terus selalu meningkatkannya. Dengan pengetahuan ini manusia juga memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*).¹⁹

Tapi secara tegas Al Quran mengatakan bahwa manusia belum mengembangkan rasa tanggung jawab secara tepat. Karena kecakapan kognitif yang dimiliki manusia besar, namun ia tidak memiliki pengetahuan dan tanggung jawab moral. Dalam Al-Quran menyatakan: "Kami tawarkan amanat Kami kepada langit, bumi dan gunung) seluruh makhluk), namun mereka enggan membawanya dan khawatir mengingkarinya, dan manusia membawanya. Sesungguhnya manusia itu zalim dan amat bodoh." (Q.S. 33: 73)²⁰

¹⁷ Jalaluddin & Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media pratama, 1997) hal. 71.

¹⁸ Fazlur Rahman *Cita-cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 108.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 119.

²⁰ *Ibid.*, hal 110.

Dengan demikian, meski manusia memiliki ilmu ia lupa akan tanggung jawabnya. Seringkali ketika terjadi ujian yang paling menentukan datang kepada manusia, ia tidak mampu menanggung amanat ini. Kesenjangan antara kekuatan pengetahuan yang merupakan potensi manusia dan ketidakmampuan menjunjung tinggi tanggung jawab moral yang timbul dari pengetahuan mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Ilmu dengan sendirinya adalah baik. Yang buruk itu adalah penyalahgunaannya. Tetapi keputusan tentang penyalahgunaan ini bergantung pada pengetahuan itu sendiri, bergantung pada prioritas moral. Tentunya keputusan moral menghasilkan prioritas. Jika seorang ahli fisika nuklir (atom) membuat aplikasi listrik atau isotop, maka itu untuk kebaikan umat manusia. Namun jika ia membuat bom atom maka itulah keputusannya untuk menyalahgunakan pengetahuan tersebut.²¹

Manusia harus terus belajar mengembangkan potensi. Mengenai mengembangkan potensi (pengetahuan) dalam meningkatkan potensi (pengetahuan), Paskal berkata "*L'homme passe infiniment l'homme*", manusia itu tidak habis-habisnya selalu berusaha mengatasi dan melebihi kemusiaannya. Hal tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan, dan pendidikan diri mengarah pada kesempurnaan diri. Hal itu disebabkan pada diri manusia terdapat sintesis-sintesis dari integrasi baru yang mengarah pada tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Manusia hidup bukan hanya berupa Gabe (pemberian dari Tuhan saja) ada begitu saja, tetapi dijadikan (permasalahan/proyek/*entwurf*) yang harus dibangun dan diselesaikan sendiri lewat kegiatan-kegiatan belajar dan mendidik diri sendiri dalam pengertian yang lebih luas sepanjang hayat.

Islam tidak memandang rendah abad ke-21, karena kedatangan abad ini merupakan keniscayaan. Sikap menolak bukanlah jalan keluar yang tepat. Dengan kata lain, Islam harus "akrab" dengan abad ke-21 karena dengan cara ini Islam akan memperoleh kharismanya dalam tubuhnya sendiri.²² Semangat keilmuan (*spirit of science*) merupakan kunci dari semangat *iqra* (*sprit of iqra*) yang tinggi. Peradaban (*civilization*) yang muncul dari Islam senantiasa berpijak pada sendi-sendi spiritualitas, dan ini menjadi modal (*cultural capital*) yang sangat bernilai. Peradaban modal budaya ini tidak akan ditemukan di Barat. Sebagaimana sejarawan Inggris

²¹ *Ibid.*, hal. 114-115.

²² Abdullah Idi dan Toto Sudarto. *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hal. viii-ix).

Arnold J Tyonbee mengkritik bahwa peradaban Barat telah “kehilangan Tuhan” karena acuan moralnya telah hilang berkeping-keping.²³ Dalam peradaban Barat ilmu pengetahuan dan teknologi modern menyebabkan kekosongan spiritual. Ini harus diisi dengan agama sebagai perbaikan spiritual.

Dengan modal budaya tersebut, kaum Muslim sebenarnya “tinggal” mengembangkan modal sosial (*social capital*). Dalam hal inilah perhatian serius perlu diberikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pasalnya, peradaban yang hanya disokong oleh modal budaya adalah suatu nihilisme. Oleh karena itu peradaban Islam bisa berada pada era kebangkitannya jika ia mampu mengkombinasikan kekuatan spiritual miliknya dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁴

Senada dengan penjelasan di atas, Muhammad Quthb memberikan pengertian mengenai pendidikan Islam adalah pendekatan menyeluruh terhadap wujud manusia baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.²⁵ Menurut Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan dalam arti Islam memang hanya dimaksudkan untuk manusia. Dengan kata lain, hanya manusia yang mampu melaksanakan pendidikan Islam.²⁶ Pendidikan Islam dapat dilaksanakan secara baik sepanjang ia memiliki landasan filosofis yang jelas mengenai konsep tentang manusia.

Hakikat manusia

Pendidikan Islam tidak akan memiliki paradigma yang sempurna tanpa terlebih dahulu menentukan konsep filosofis mengenai hakikat manusia, sebab pendidikan Islam ditujukan kepada manusia.²⁷ Dalam Islam, terdapat sembilan prinsip filosofis tentang manusia:

1. Manusia sebagai hamba Allah

Tujuan Allah mengadakan dan menjadikan manusia di muka bumi ini untuk mengabdikan kepada Allah. Hal ini sebagaimana dalam al-Quran surat Adz-Dzariat: 56, yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

²³ *Ibid.*, hal xi

²⁴ *Ibid.*, hal xii

²⁵ *Ibid.*, hal. 48.

²⁶ *Ibid.*, hal 51.

²⁷ *Ibid.*, hal. 52

2. Manusia sebagai makhluk mulia

Allah menciptakan manusia sebagai penerima pelaksana ajaran-Nya dan karena itu ditempatkan manusia pada kedudukan yang mulia baik dilihat dari segi biologis maupun segi psikologisnya. "Dan kami sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak adaam Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna." (Q.S. Al-Isra: 70). Dengan demikian kemuliaan manusia ditentukan oleh akal pikiran, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

3. Manusia sebagai Khalifah di muka bumi

4. Manusia makhluk yang bertanggung jawab

5. Manusia makhluk pemelihara dan pemanfaat kelestarian alam

6. Manusia makhluk yang harus dapat dididik dan mendidik.²⁸

7. Manusia adalah makhluk tiga dimensi laksana segitiga sama kaki terdiri dari tubuh, akal, dan ruh.²⁹

8. Tubuh adalah raga manusia yang diusahakan agar senantiasa dalam kondisi sehat. Akal adalah potensi yang dimiliki manusia. Akal memungkinkan manusia untuk mengembangkan budaya dalam arti sempit dan luas. Sedangkan ruh adalah substansi yang langsung diberikan oleh Allah, yang memungkinkan manusia dapat berhubungan dengan-Nya.

9. Manusia adalah makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai media.³⁰ Sebagai binatang rasional manusia memiliki fasilitas batin yang berfungsi untuk merumuskan makna-makna. Perumusan melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan sehingga membentuk rasionalitas manusia.

Kedudukan Manusia

Menurut Al-Quran kedudukan manusia adalah sebagai khalifah Allah di bumi (al-Baqarah: 30 dan Al-Nur: 55). Oleh karena itu, tujuan manusia hidup adalah untuk beribadah (pengabdian) kepada Allah. Ibadah di sini adalah ibadah dalam pengertian yang luas.³¹ Dalam hal ini tugas manusia adalah mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang biasa disebut *al-asma al-husna*, yang berjumlah

²⁸ Djumberansyah. *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Kutup Minar, 2005). Hal. 67-79

²⁹ Adulah Idi dan Toto Sudarto. *Revitalisasi...* hal. 53.

³⁰ *Ibid.*, hal 53.

³¹ *Ibid.*...hal. 58.

sembilan puluh sembilan. Sebagai contoh, Tuhan adalah Maha Pengasih (*al-Rahman*) maka manusia diperintahkan untuk bersifat asih terhadap diri sendiri dan makhluk lainnya.

Potensi Manusia

Fitrah merupakan modal bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi.³² Fitrah merupakan kekuatan (potensi) yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Karena fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Potensi fitrah ini dapat berkembang melalui proses pendidikan, karena manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educable*). Pada dimensi ini manusia berpotensi sebagai obyek dan subyek pengembangan diri. Implikasi dari pernyataan ini menerangkan bahwa potensi manusia tidak dapat berkembang tanpa rangsangan dari luar seperti pendidikan. Penekanan pada pengembangan potensi manusia berarti memandang bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir, memiliki kebebasan dalam memilih, sadar diri, memiliki norma dan berkebudayaan.³³

Tokoh pendidikan Fazlur Rahman memiliki pendapat mengenai pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam adalah sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur dan sebagainya. Ilmuwan demikian dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang sedang dihadapi oleh umat manusia.³⁴

Untuk menghasilkan peserta didik yang dapat memiliki pemikiran kritis (*critical thinking*) maka perlu dikembangkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sementara itu Glaser memberikan pengertian tentang *critical thinking*,

Critical thinking is learning and application of the rule of the logic to factual data in order to arrive at valid as well as true conclusion. "Telling" a reading selection was provided along with a detailed description of how an expert would analyze. "Doing" the same reading selection was provided were left comparatively free to study and analyze this content as the saw fit.³⁵ Other words critical thinking are (a) an attitude of being disposed to consider in a thoughtful way the problems and subjects that come within the range of one's experience, (b) knowledge of the method of logical inquiry and reasoning, (c) some skill in applying those.

³² *Ibid.*, hal. 59.

³³ Abd. Rachman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) hal. 205.

³⁴ Sutrisno. *Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal. 170.

Sementara itu, Fazlur Rahman memiliki cara untuk menghasilkan subyek didik yang memiliki sifat kritis dan kreatif dengan menggunakan metode *a double movement* (gerakan ganda) dengan maksud dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya bisa mendengarkan guru berceramah, namun juga dapat membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan. Tidak hanya gerakan guru ke peserta didik tetapi harus ada gerakan dari murid ke guru, bahkan kalau perlu gerakan interaksi di antara sesama peserta didik. Dalam proses pembelajaran semacam ini peserta didik diajak untuk dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*), peserta didik diberi kebebasan dan disadarkan akan posisinya, lantas diberi kebebasan dan motivasi untuk berbuat dan mengembangkan ilmu.³⁶ Teori andalan *a double movement* jika dicermati selalu terkait dengan fungsi dan kegunaan.³⁷ Dengan demikian *spirit* keilmuan yang dikembangkan adalah progresivisme. Pengalaman diartikan sebagai ciri dinamika hidup dan hidup adalah perjuangan, tindakan dan perbuatan. Kualitas evolusionistis yang kuat dari progressivisme yaitu menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik. Mereka diberanikan dan didorong untuk memiliki dan bertindak melaksanakan kebebasan mereka baik secara fisik maupun cara mereka berpikir. Peserta didik diberi kemerdekaan untuk berinisiatif dan percaya pada diri mereka sendiri, agar mereka dapat mengembangkan kepribadian, watak dan bakatnya yang terpendam dengan wajar. Kebebasan yang demikian itu merupakan predikat agar dapat menerima kenyataan adanya perbedaan kepribadian setiap orang dan adanya watak dan bakat yang menonjol yang memberikan corak dan ciri pada setiap pribadi peserta didik.³⁸

Pendidikan progresivisme selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya sikap mental pemikiran dalam pemecahan masalah (*problem solving*), kepercayaan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain progres atau kemajuan itu menimbulkan perubahan, dan perubahan menimbulkan pembaharuan. Proses pembaharuan ini menghendaki adanya keaslian, kewajaran, bukannya semata-mata penjelmaan realitas yang sudah ada dengan lengkap sempurna lebih dulu.³⁹ Progresivisme menekankan bahwa *experience is active process*

³⁵ James P Shaver. *HandBook of Reasearch on Social Studies Teaching and Learning* (Micmillan New York) hal 347.

³⁶ Sutrisno. *Fazlur Rahman...*hal. 190.

³⁷ *Ibid.*, hal. 212.

³⁸ Muis Sad Iman. *Pendidikan...*hal 59.

³⁹ *Ibid.*, hal. 59

sehingga pengalaman merupakan tindakan nyata peserta didik melalui *learning by doing*.⁴⁰ Dengan kata lain, pendidikan model ini berusaha membangun pengalaman peserta didik dengan cara merekonstruksi dan mengkritisi ide-ide maupun hubungan dengan sesuatu hal sehingga diharapkan peserta didik mendapat persepsi baru untuk pengambilan keputusan. Peserta didik juga dilatih *skill*-nya sehingga aktivitasnya bukan merupakan hasil rutinitas *automatic* namun kemampuan karena proses pelatihan dan pendidikan.⁴¹ Aliran progresivisme ini percaya bahwa dunia ini berisi penuh dengan segala yang nyata, keuntungan dan kerugian yang nyata, kekurangan dan kelebihan yang nyata, yang oleh karena itu dengan mempergunakan kecerdasannya orang dapat memperbaiki dirinya.⁴²

Sementara itu, pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran keislaman harus mengacu ke arah pembebasan. Praktik pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi apa pun, termasuk di dalamnya hegemoni dan *privilege* pada kelompok manusia. Di sana tidak boleh terjadi sebuah pengultusan kebenaran misalnya dengan melihat superioritas pengajar. Di sana harus terbina demokratisasi pendidikan yang disesuaikan dengan prioritas kualifikasi profesional pada masing-masing civitas akademika yang ada.⁴³ Pendidikan progresivisme menempatkan peserta didik berperan sebagai subyek pendidikan, dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan *intelligent ability* yang merupakan kekuatan untuk berbuat.⁴⁴ Sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi atau peserta didik mampu berpikir dan menggunakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi segala persoalan. Ironisnya, dalam proses pendidikan Islam peserta didik ditempatkan sebagai obyek sehingga mereka dianggap sebagai bejana kosong yang siap untuk diisi. Metode yang digunakan yaitu datang, duduk, catat, hapal sehingga suasana proses belajar mengajar terjadi secara monoton. Bagaimana kita akan mengharapkan dari proses belajar mengajar semacam ini dapat menghasilkan peserta didik yang kritis dan kreatif. Padahal Islam tidak hanya memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, namun Islam dapat menjadi kekuatan yang mampu memotivasi untuk melakukan inovasi dan kreasi.

⁴⁰ John Dewey. *Democraton and Education*. (New York: Dover Publication Mineola Micmillan), hal. 75.

⁴¹ *Ibid.*, hal 75.

⁴² Muis Sad Iman, *Pendidikan...*hal. 62.

⁴³ Imam Tholkhan dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal.123.

⁴⁴ John Dewey. *Education...* hal 177.

Sementara itu menurut Hist, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pikiran, *education is to develop the mind*, sedangkan pikiran berkembang melalui jalan memperoleh pengetahuan. Untuk itu diperlukan kebebasan yang berguna untuk mengembangkan ekspresi-ekspresi dari pengalaman, sikap. Perasaan dan keterampilan yang menekankan pada daya pikir kritis, dan kreatif dalam menghadapi sesuatu. Metode yang layak dikembangkan dalam proses pendidikan semacam ini adalah *sharing of ideas*, di mana masing-masing *learner* bebas mengeluarkan pikirannya.⁴⁵ Karena kebebasan dapat menimbulkan kreativitas. Karena kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk "mencipta". Kreativitas merupakan proses pemikiran terhadap suatu masalah, yang darinya dapat dihasilkan ide baru yang sebelumnya belum terpikirkan. Hal ini terjadi karena proses interaksi individu dengan lingkungannya. Vitalitas sebuah karya intelektual sangat tergantung pada lingkungan kebebasan intelektual. Tidak bisa dikatakan bahwa pikiran dapat bertahan tanpa kebebasan.⁴⁶

Seseorang yang kreatif dapat terlihat dari kemampuannya untuk mengatasi masalah (*problem of sentivity*). Orang yang kreatif mampu menciptakan ide-ide kreatif yang berguna untuk memecahkan masalah (*idea of fluency*), mampu memindahkan ide dari suatu pola pikir dari pola pikir yang lain (*idea flexibility*).⁴⁷ Subyek didik yang kreatif ditandai dengan berpikir *divergen*.⁴⁸ Sementara itu *creative* adalah (1) *able to produce something new or work or art* (2) *involving the use of skill and imagination to produce something new*.⁴⁹ Dengan kata lain, seluruh kemampuan pengembangan ide dan sensitivitas terhadap persoalan yang merupakan ciri kreatif tersebut tidak dapat terbentuk bilamana dalam diri seseorang terjadi tekanan dan pembatasan atas kebebasannya.⁵⁰ Namun kebebasan ini bukan tanpa aturan. Kebebasan seseorang itu dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam kebebasan terdapat pengaturan atas hak diri sendiri dan hak orang lain, sama seperti dirinya.⁵¹ Dalam kebebasan terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban, titik inilah berlangsung keterpautan antara kebebasan dan demokrasi. Inti dari demokrasi adalah kebebasan, keadilan, persamaan hak,

⁴⁵ Abd.Rachman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2004), hal. 137.

⁴⁶ Sutirino. *Fazlur Rahman*...hal. 166.

⁴⁷ Abd Rachman Assegaf *Pendidikan* ...hal 139.

⁴⁸ Sutrisno *Revolusi*...hal 185.

⁴⁹ *Oxford Learner's Dictionary third Edition* (Oxford University Press) hal. 100.

⁵⁰ Abd. Rahman Assegaf. *Pendidikan*...hal. 139.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 140.

musyawarah dan tanggung jawab. *Demos* artinya rakyat sedangkan *kratos* berarti kekuatan. Jadi demokrasi berarti kekuasaan rakyat, kedaulatan rakyat. Dalam term politik berarti pemerintahan yang dijalankan dari, oleh, dan untuk rakyat. Akan tetapi demokrasi tidak hanya berada pada wilayah politik, melainkan juga sosial, budaya, ekonomi, pendidikan bahkan agama.⁵² Sehingga demokratisasi pendidikan merupakan proses *civitas akademika* untuk memajukan pendidikan. Kalau dalam politik ada rakyat maka dalam pendidikan terdapat peserta didik. Pendidikan yang demokratis berarti, melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh proses pendidikan (*student centered, student active learning*) bukan pendidikan gaya bank di mana murid diposisikan sebagai celengan kosong sebagaimana dikatakan Paulo Freire, bahkan pendidikan adalah praktik penyadaran dan pembebasan bukan sekedar pengalihan atau penyebaran ilmu pengetahuan atau kebudayaan. Pendidikan juga bukan merupakan perluasan pengetahuan teknik dan tindakan penanaman laporan teknis fakta ke dalam diri terdidik serta bukan “pemancaran nilai kebudayaan terberi”. Pendidikan, bukan pula usaha mengadaptasikan peserta didik pada lingkungan. Pendidikan perlu secepatnya menciptakan dan mendorong sikap-sikap kritis. Pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu membuat peserta didik berani mengutarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut sehingga peserta didik tidak teralienasi dengan lingkungannya, serta mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman dan memberikan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut.⁵³ Pendidikan yang diharapkan bukan pendidikan yang menjadikan peserta didik menyerah patuh (*submissive*) pada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diharapkan ialah yang mampu mengajak manusia terus-menerus mendekonstruksi dan melakukan penilaian kembali, menganalisis penemuan-penemuan, menggunakan metode-metode dan proses ilmu pengetahuan dan melihat diri sendiri dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial. Pendidikan akan menolong manusia meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan mengubahnya.⁵⁴

Pendidikan model partisipatoris merupakan model yang dapat mengembangkan kebebasan peserta didik, karena pendidikan model ini memberikan kebebasan peserta didik untuk saling

⁵² *Ibid.*, hal 141.

⁵³ Singgih Nugroho. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003) hal. 85-86.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 86.

berpendapat (*discussing with other*), menganalisis. Pendidikan ini mengutamakan pemahaman akan realitas obyektif dengan segala ketimpangan dan kontradiktif di dalamnya. Komitmen memupuk solidaritas untuk mengentaskan kemiskinan dan penindasan secara struktural juga tidak boleh dinafikan.⁵⁵ Diharapkan peserta didik dapat menjadi diri mereka sendiri. Sebagaimana pendapat John Dewey bahwa "*educatin as the proses by which man become man. Man who is a creature of reason...which to develop. Its acceleration depends upon man consciously striving to educated their successors not for the humanity...the promotion of the best possible realization of humanity as humanity.*"⁵⁶

Krisis Kesadaran Ekologis

Kebebasan dan kreativitas individual merupakan sumber dinamika sosial, yang mendorong masyarakat untuk produktif. Masyarakat produktif yang bukan konsumeristik selalu berasaskan nilai-nilai keadilan. Hal ini tidak menyangkut masalah ekonomi saja tetapi produktif di segala bidang kehidupan sosial lainnya. Manusia bebas mengaktualisasikan hasil pemikirannya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkatkan tingkat perkembangan peradaban manusia, namun di sisi lain kebebasan manusia sebagai pemimpin di muka bumi disalahgunakan dengan eksploitasi alam yang membabibuta, sehingga menimbulkan krisis kesadaran ekologis pada diri manusia. Manusia teralienasi dari alamnya. Manusia tidak hidup harmonis dengan alam, manusia tidak mampu menjaga keseimbangan ekosistem disebabkan manusia mementingkan diri sendiri. Manusia menebang kayu dengan membabi buta demi kepuasan ekonomi. Manusia berusaha menguasai *natural sources* dengan segala cara. Prinsip hidupku untuk hidupku, hidupmu untuk hidupmu marak bagai hukum rimba, siapa yang kuat akan menang. Prinsip ini dikenal sebagai *struggle for the fittest*. Gaya hidup manusia ini dipenuhi dengan dimensi material hedonistik yang tercermin pada sikap hidup mereka. Manusia demikian cenderung berbuat menurut jati dirinya dengan slogan *be yourself*. Manusia ini akhirnya menihilkan *learning to life together*. Pembalakan liar, pemanasan global, permukaan laut naik dan banjir. Hal ini terjadi karena manusia memperlakukan alam semena-mena, dengan asumsi

⁵⁵ *Ibid.*, hal 86.

⁵⁶ John Dewey *Democratation And Education* (New York: Dover Publication Mineola, 1916) hal. 91.

bahwa semua yang ada di permukaan bumi ini disediakan seluas-luasnya untuk manusia. Ini akibat dari materialisasi dalam masyarakat sekuler yang melepaskan diri dari hubungan kepada Allah. Manusia dijadikan alat untuk mencapai tujuan sehingga manusia menjadi obyek tanpa memperhitungkan hak-hak dan nilai-nilai kemanusiaan. Alam dikorbankan demi mencapai kenikmatan pribadi (*het doel heiling de midelen*), bagi suatu kepentingan badan usaha yang mengejar keuntungan.⁵⁷ Mengenai pembalakan liar yang cukup marak di Sulawesi Tengah, kayu-kayu tersebut diseludupkan ke Malaysia.⁵⁸ Manusia menafikan berbuat adil terhadap alam sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Hasil hutan meski mendatangkan keuntungan besar bagi sementara orang, namun gundulnya hutan berarti kerusakan lingkungan hidup. Jika lingkungan hidup rusak, persoalan yang kemudian muncul adalah kehidupan akan terancam punah.

Fakta empiris membuktikan, bahwa sejak ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil mendorong perkembangan kehidupan masyarakat industri, orientasi pola perilaku manusia menjadi begitu antroposentristik. Sejak itu manusia diposisikan begitu sentral, sehingga sikap dan perilakunya semakin "zalim" terhadap alam dan potensi sumber dayanya. Akibatnya, sistem lingkungan alam menjadi disharmonis. Bencana alam terjadi di mana-mana. Dewasa ini, eksistensi kelangsungan hidup sedang dalam keadaan kritis, karena ancaman-ancaman kerusakan alam akibat perilaku serakah manusia.⁵⁹

Sementara itu, manusia merasa tidak memiliki pertalian dengan alam, manusia tidak sadar akan keberadaan makhluk lain untuk hidup. Karena begitu kuatnya sistem jenjang ambisi untuk memenuhi keinginan itu, moralitas individual dan sosial pun hancur dengan merusak sistem lingkungan alam. Dalam konteks pendidikan masalah di atas diketahui, ontologi pendidikan menekankan pada masalah "pemanusiaan manusia". Manusia adalah makhluk yang sebaik-baiknya diciptakan Allah, kemudian ia dijadikan makhluk yang senista-nistanya kecuali yang beriman. Dari model ini, dapat dibedakan dua perilaku: (a) manusia yang beriman, (b) manusia yang tidak beriman. Manusia yang tidak beriman menjadi budak sesuatu selain Allah, terutama menjadi budak pikirannya yang acak-acak. Manusia beriman adalah manusia merdeka, yang mustahil

⁵⁷ Mochtar Effendi *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata KA, 1986) hal. 52.

⁵⁸ *Kompas* Senin 12 Mei 2008.

⁵⁹ Suparlan Supartono, *Filsafat...* hal 58.

menghamba kepada selain Allah, dan mengenal dirinya sebagai khalifah di bumi. Bila diasumsikan maka konsep khalifah begitu signifikan untuk memperbaiki dan menata kembali kerusakan tata nilai dunia. Harus diakui bahwa negara-negara Islam dewasa ini sebagian besar menganut sistem pendidikan ala Barat yang sesungguhnya "alergi" terhadap nilai-nilai spiritual dan lebih menonjolkan pendekatan kebendaan (material) semata. Di sisi lain institusi pendidikan Islam sebagian besar menekankan aspek spiritual semata. Jalaluddin Rahmat meragukan kesiapan lembaga pendidikan di Indonesia karena hanya melahirkan "kaset-kaset" manusiawi dan manusia-manusia yang kaseti.⁶⁰

Di sisi lain dalam misi pengembangan ilmu pengetahuan, hendaknya jangan terjebak pada permainan hedonisme materialistik belaka. Manusia walaupun memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi dirinya, namun dalam mengembangkan potensi itu hendaknya berlaku adil, dan tidak sampai merusak alam. Sementara itu, persaingan karena kepadatan penduduk dunia sudah tidak lagi bersesuaian dengan ketersediaan sumber daya alam. Keadaan seperti ini mendorong manusia hidup dalam "perlombaan". Setiap orang berlomba-lomba makan dan minum secara berlebihan. Sehingga setiap orang terseret ke dalam kemewahan hidup dan keserakahan. Filsafat hidup positivisme-materialisme mendorong perilaku hidup biadab dan tak berdaya. Manusia berlaku biadab karena manusia bersaing secara kejam bahkan antar sesama saudara demi kenikmatan dan kemewahan hidup. Manusia lebur ke dalam moralistas kanibalistik yang menjadikannya tidak berbudaya. Dengan kata lain, perilakunya yang kejam itu pada akhirnya menyebabkan rusaknya tatanan kehidupan sosial dan alam. Secara tidak sadar, manusia telah kehilangan ruh dan spirit kehidupan kebahagiaan abadi di hari akhir. Manusia telah lupa terhadap dirinya sendiri, lupa terhadap asal-usulnya, dan lupa terhadap tujuan hidupnya.⁶¹ Untuk itu peran *khalifah fi al-ardh* di sini harus diaktifkan kembali, sehingga manusia dalam mengembangkan kebebasannya merupakan implikasi dari tanggung jawab universal.

Islam memandang ilmu pengetahuan itu baik, yang buruk adalah penyalahgunaannya.⁶² Manusia boleh mengembangkan ilmu pengetahuan asal, disertai dengan tanggung jawab (*responsibility*). Menurut Rahman, manusia memiliki kebebasan (*freedom*). Dengan

⁶⁰ Abdullah Idi dan Toto Sudarto. *Revitalisasi...* hal. 111.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 20

⁶² Fazlur Rahman. *Cita-cita Islam* (terjemahan) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 114

kata lain, manusia memiliki kebebasan dalam melakukan apapun, termasuk dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga hal inilah yang menjadi pemicu timbulnya interpretasi kriminal dan pada akhirnya manusia kemudian melakukan perusakan alam. Di sinilah manusia mengalami krisis. Sebagaimana Fazlur Rahman dalam analisisnya bahwa *human being into series of crisis i.e crisis of identify, crisis of conscience, crisis of belief, crisis of faith*,⁶³ karena manusia lupa akan dirinya yang memiliki tugas selain mengembangkan potensi dirinya disertai dengan rasa tanggung jawab juga melestarikan alam. Maka pendidikan yang cocok untuk dikembangkan dalam hal ini ialah pendidikan yang mampu mengantarkan kepercayaan diri manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di muka bumi), bukan sebaliknya menciptakan manusia menjadi menyimpang. Karena manusia harus selalu mengkonstruksi dirinya sendiri untuk santun terhadap sesama dan santun terhadap alam.

Di sisi lain, dengan ilmu pengetahuan manusia mampu membangun perekonomian. Namun fakta pembangunan tersebut mengarah pada material-kapitalistik secara eksploitatif terhadap sumber alam sampai pada batas marjinal, sehingga lingkungan alam semakin tidak seimbang. Sementara itu, kehidupan sosial manusia terjebak ke dalam kekejaman sistem hukum rimba.⁶⁴ Ibarat sebuah pisau, ilmu memiliki dua fungsi ganda. Pada suatu saat, ilmu bisa begitu manfaat bagi pemiliknya, namun pada kesempatan lainnya ilmu dapat membahayakan bila digunakan tak semestinya.⁶⁵ Ilmu yang paling tinggi adalah ilmu yang mencerahkan. Ilmu yang mencerahkan ini dapat diraih oleh hati yang cerah. Ilmu itu cerah karena bermanfaat bagi umat manusia bukan sebaliknya, yang malah membahayakan. Ilmu yang mencerahkan merupakan semacam laksana pelita dalam kegelapan cahaya. Kepadanya seluruh umat bergantung dan dengannya manusia dituntun.⁶⁶ Dalam pengembangan pendidikan sistem Barat, jiwa manusia telah didehumanisasikan dan dibekukan.⁶⁷ Namun di sisi lain pendidikan Islam terlalu *defensif* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, ekspansi pengembangan intelektual dan teknologi seharusnya mengandung nilai pengembangan manusiawi, di mana teknologi

⁶³ *Ibid.*, hal 121.

⁶⁴ Suparlan Supartono. *Filsafat...* hal.52.

⁶⁵ Ahmad Mujib El Shirazy & Fahmi Arif El Muniry. *Landasan Etika Belajar Santri* (Jakarta: Sukses Bersama, 2006) hal. 64.

⁶⁶ *Ibid.*, hal.65

⁶⁷ *Ibid.*, hal102.

baru yang diimpor dipadukan dengan budaya lokal.⁶⁸ Sistem pendidikan yang dikembangkan bukanlah pendidikan yang hanya menjadikan peserta didik menjadi “tukang”. Pendidikan yang dikembangkan yaitu pendidikan yang mampu menyiapkan suatu landasan kuat bagi peserta didik sehingga mereka mampu mempelajari berbagai aspek sosial reformasi. Pendidikan semacam ini adalah pendidikan yang mempunyai arti, yaitu pendidikan yang mampu memadukan budaya lokal secara efektif.⁶⁹

Bahaya Neoliberalisme

Dalam bidang pendidikan, paham neoliberal juga telah merasuki para pemikir pendidikan di dunia, sehingga pendidikan dipandang sebagai bahan komoditi dan harus tunduk pada hukum pasar (*supply and demand*). Akibatnya pendidikan membutuhkan biaya besar. Orang pun lalu berlomba-lomba membuat sekolah yang mahal dengan bayaran yang tinggi. Maka lahirlah sekolah-sekolah elit yang hanya menampung anak-anak dari keluarga kaya. Pendidikan semacam ini menjadi tidak demokratis karena milik lapisan masyarakat yang berada. Sekolah mementingkan apa yang berguna berdasarkan paham pragmatisme. Dengan kata lain sekolah hanya menyediakan pelajaran-pelajaran yang berguna untuk kehidupan sekarang. Dengan demikian sekolah bukanlah tempat untuk mengasah kemampuan intelektual untuk hidup secara cerdas melainkan mengajarkan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan yang lebih banyak bagi yang menguasainya. Sekolah kejuruan kemudian dilihat sebagai tempat untuk menguasai ilmu pengetahuan terapan dan bukan untuk mengasah akal budi dan seni. Hal tersebut terjadi juga dalam pendidikan tinggi, yakni ketika pendidikan tinggi bukan lagi dipandang sebagai lembaga yang memberikan kenikmatan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, namun dikembangkan untuk memperoleh lisensi (ijazah) yang dibutuhkan dunia kerja dengan bayaran yang tinggi.

Hal di atas kemudian menimbulkan apa yang dinamakan komersialisasi pendidikan tinggi yang kemudian mengarah pada apa yang disebut oleh H.A.R Tilaar sebagai *McDonaldisasi* pendidikan,⁷⁰ yaitu perguruan tinggi yang hanya menyajikan program-program studi yang segera memberikan keuntungan, efisien, cepat layan tanpa

⁶⁸ Fazlur Rahman. *Islam and Modernity. Trasformation of Intellektual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984) hal 89.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 106.

⁷⁰ H.A.R Tilaar *Multikulturalisme...*hal. 68.

memperhitungkan kualitas. Perguruan tinggi semacam ini kemudian akan melahirkan apa yang disebut sebagai *corporate (corporate culture)* di dalam manajemen pendidikannya. Pendidikan tinggi bukan lagi sebagai lembaga untuk mengembangkan, mencari solusi-solusi kehidupan masyarakat, melainkan sebagai lembaga untuk meraih keuntungan. Sehingga pendidikan semacam ini berperan sebagai lembaga pencari keuntungan dan pengumpul dana. Sudah dapat dibayangkan lembaga pendidikan ini bukan sebagai lembaga yang mengatur kehidupan intelektual dari suatu kampus ilmu pengetahuan, namun sebagai manajer dari lembaga bisnis. Pandangan neoliberalisme dalam pendidikan semacam itu, tentunya sangat bertentangan dengan ide lembaga pendidikan sebagai badan hukum yang bukan dimaksudkan untuk mencari dan mengumpulkan kekayaan. Dengan kata lain, jiwa dari suatu lembaga pendidikan tinggi bukan ditentukan oleh indahnya kampus yang dimiliki atau besarnya dana yang dimiliki namun dalam visinya untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaan masyarakat.⁷¹

Seorang pakar pendidikan kritis Henry A. Giroux mengutarakan mengenai bahaya neoliberalisme di dalam masyarakat modern. Neoliberalisme akan menghancurkan segala yang merupakan milik publik, merusak nilai-nilai demokratis karena nilai-nilai sosial yang luhur telah direduksi sebagai nilai yang tunduk pada pertimbangan-pertimbangan komersialisasi, privatisasi, dan deregulasi. Jika dunia pendidikan telah teracuni oleh neoliberalisme maka sektor lainnya seperti sarana informasi, surat kabar, radio, televisi pun tak akan ketinggalan. Dengan kata lain mereka akan larut terseret arus neoliberalisme ini, dan akibatnya neoliberalisme semacam ini merampas hak-hak publik. Kekuatan neoliberalisme telah menggurita dengan kuat dalam dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya lembaga pendidikan tinggi merupakan alat atau mesin produksi dari korporasi-korporasi yang besar.⁷²

Kekuatan neoliberalisme yang telah merampas hak-hak rakyat hanya dapat ditentang oleh keberadaan sikap kritis dalam kekuatan *civil society*. Ini dapat terwujud apabila mereka menggalang kekuatan yang besar untuk melepaskan diri dari budaya *corporate (corporate culture)*. Lembaga *civil society* lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan komersial.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 70.

⁷² *Ibid.*, hal 70.

Lembaga agama dan sistem pendidikan yang mensosialisasikan nilai-nilai saat ini juga telah banyak dikritik sebagai lembaga yang cenderung merefleksikan dan menggemakan stereotip dan prasangka antar kelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat. Bahkan, ada indikasi bahwa organisasi agama larut dalam mengembangkan prasangka dan mengescalasi fragmentasi antar kelompok melalui sosialisasi atau penyebaran pengetahuan atau pandangan yang bersifat *self-glory* dan *righteous*, sembari diiringi dengan pilihan menjalani dinamika relasi sosial-keagamaan yang segregatif.⁷³ Bahkan bukan tak mungkin segregasi lembaga pendidikan berdasarkan kepelemukan agama juga ikut memancing prasangka dan proses dominasi antara satu kelompok agama dengan kelompok lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi karena isi dan metode pendidikan cenderung bersifat deduktif-dogmatis dan eksklusif, yakni memperkuat *truth claim* yang memiliki kelompok agamanya masing-masing dengan bersikukuh bahwa surga hanya diperuntukkan bagi kelompok "kami" (*us*) dan bukan kelompok "mereka" (*them*) yang "asing" (*foreign*) dan "lain" (*different*).⁷⁴

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari khazanah keilmuan, manusia hendaknya tidak mengejar kemajuan materil secara inheren semata, karena hal tersebut hanya akan membawa pada kekerdilan dan distorsi kemanusiaan, sehingga manusia akan mengalami krisis kesadaran. Manusia harus sadar bahwa diri mereka memiliki misi di mana ia berperan sebagai *khalifah fi al-ardh*. Sementara itu mendiskusikan masalah nilai moral tidak dapat dibuang begitu saja karena hal tersebut merupakan bagian pengembangan manusia dalam membangun suatu tatanan sosial, politik etis di dunia. Untuk itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh disalahgunakan dan manusia harus sadar penuh terhadap dirinya.

⁷³ Yayah Khisbiyah dan Atiqah Sabardila, editor. *Pendidikan Apresiasi Seni* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2004) hal. Vii.

⁷⁴ *Ibid.*, hal vii

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ahmad Mujib El Syirad dan Fahmi Ali El Muniry. 2006. *Landasan Etika Belajar Santri*. Jakarta Sukses Bersama 2006
- Ashad Kususma Djaya. 2007. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Volume 2.no.1 Yogyakarta:Universitas Islam Negeri
- Abdullah Idi dan Toto Sudarto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta Tiara Wacana
- Djumberasyah. 2005. *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kutup Minar
- H.A.R Tilaar. 2004. *Multikulturalisme. Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Fazlur Rahman. 1984. *Islam and Modernity. Transformation of Intellectual Tradition*. The University of Chicago
- Fazlur Rahman. 2000. *Cita-cita Islam* (terjemahan) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imam Tolkhan dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- James P Shaver. *Handbook Of Research on Social Studies Teaching And Learning*. New York MicMillan
- John Dewey. 1916. *Democraton And Education* New York Dover Publication Mineola Micmillan
- Jalaluddin dan Abdulah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan* Jakarta: Gaya Media Pratama
- Muis Sad Iman. 2003. *Pendidikan Partisipatif* Yogyakarta: UII press
- Mochtar Efendi. 1986. *Managemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* Jakarta: Barata KA
- Kompas. Terbit hari senin 12 Mei 2008
- Oxford Learner's Dictionary. Third Edition Oxford University Press
- Singgih Nugroho. 2003. *Pendidikan Pemerdakaan Dan Islam* Yogyakarta Pondok Edukasi
- Suparlan Supartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz
- Sutrino. 2003. *Revolusi Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yayah Khisbiyah & Atiqa Sabardila (editor). 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni* Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial